

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memakai jilbab merupakan kewajiban bagi seorang muslimah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kehormatan perempuan dengan menutup aurat mereka. Di zaman jahiliyah dulu, kedudukan seorang wanita tidaklah lebih dari sekedar pemuas nafsu belaka. Seorang perempuan biasanya memiliki banyak suami, dan mereka dianggap seperti makhluk hina yang dilarang bersanding dengan seorang lelaki. Hingga akhirnya Islam datang dan memberikan perhatian yang layak dan lebih pada seorang perempuan. Perempuan tidak lagi dianggap seperti binatang dan pemuas nafsu para lelaki saja. Perempuan dijaga dan dihormati. Dan bukti lain bagaimana Islam menjaga seorang perempuan adalah dengan adanya perintah untuk menutup aurat mereka (Fitri, dkk, 2013:11). Allah SWT memerintahkan kepada segenap kaum wanita yang beriman supaya mengenakan jilbab untuk menutupi bagian rambut, wajah, dan bagian anggota lain. Sehingga mereka dikenal sebagai orang yang menjaga kehormatan dirinya, karena itu mereka tidak diganggu.

Sebagai perguruan tinggi Islam, UIN Walisongo Semarang mewajibkan setiap mahasiswinya untuk memakai jilbab. Hal tersebut merupakan sebuah ketentuan yang harus

dilaksanakan. Setiap mahasiswi khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki gaya tersendiri dalam mengenakan jilbab. Tidak sedikit mahasiswi yang memakai jilbab sesuai dengan tren yang berkembang saat ini. Namun ada juga mahasiswi yang memiliki pendirian teguh dengan masih mempertahankan kesederhanaan dalam memakai jilbab seolah tidak terpengaruh dengan arus modernisasi.

Jilbab memberikan dan menjaga seorang wanita dari hal-hal yang membahayakan dan gangguan karena salah satu fungsi jilbab adalah menutup aurat. Sah-sah saja setiap mahasiswi memakai model jilbab yang disukai, karena fungsi jilbab selain untuk menutup aurat adalah untuk mempercantik dan memperindah pemakainya. Namun perlu diingat bahwa aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, sehingga pemakai jilbab harus bijak mempertimbangkan model dan bahan jilbab yang akan dikenakan.

Seperti yang masih terlihat di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, mahasiswi memakai jilbab namun celana yang dikenakan ketat, atau bahan pakaian yang dikenakan tembus pandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Amru Abdul Karim dalam buku *Wanita dalam Fikih Al-Qaradhawi*, bahwa Islam mengharamkan bagi wanita mengenakan pakaian tembus pandang yang menampakkan

kulit tubuhnya, seperti pakaian yang tidak menutupi bagian-bagian aurat dari tubuhnya, terutama bagian “berbahaya” dari tubuh wanita, seperti dada, pinggang, dan bokong (Sa’dawi, 2009:278).

Tata cara berpakaian ini juga merupakan tata tertib mahasiswa yang telah diatur dalam SK Rektor Nomor 19 Tahun 2005 tentang Tata Tertib Mahasiswa IAIN Walisongo. Ketentuan tersebut masih berlaku sebelum aturan baru ditetapkan. Sehingga istilah IAIN menjadi UIN. Larangan dalam berpakaian bagi mahasiswi diantaranya tidak boleh memakai kaos, celana jeans yang ketat selama mengikuti kegiatan perkuliahan, memasuki kantor, dan kegiatan akademik lainnya. Selain itu mahasiswi juga dilarang memakai pakaian ketat, tembus pandang, dan atau baju pendek, serta berdandan berlebihan di luar kepatuhan (Buku Panduan Program Sarjana (S1) dan Diploma (D3) UIN Walisongo Tahun Akademik 2016/2017).

Setiap mahasiswi tentu memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai makna jilbab. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya latar belakang, kepercayaan, nilai-nilai, emosi, dan kondisi psikologis. Salah seorang mahasiswi mengartikan jilbab sebagai penutup kepala yang wajib dikenakan seorang muslimah, namun diakui terkadang masih menggunakan pakaian yang sedikit ketat.

Mahasiswi lain mengartikan jilbab sebagai kain penutup, yang menutupi kepala, leher, sampai bahu saja. Ada yang menganggap bahwa jilbab merupakan ketentuan yang wajib dilaksanakan seorang muslimah tanpa ada pengecualian. Sehingga benar-benar menutup aurat, tidak menampilkan perhiasannya. Pandangan lain juga beranggapan bahwa jilbab disini merupakan produk dari kebudayaan, karena ajaran Islam sendiri tidak menentukan corak atau model pakaian secara lebih rinci. Di samping itu mode jilbab juga dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Apalagi dengan semakin mudahnya mengakses berbagai informasi membuat para muslimah semakin menyadari pentingnya *fashion* dan membuat trend jilbab semakin heboh. Hal itu juga menjadi penanda bahwa busana muslim semakin berkembang.

Al-Qur'an menandakan bahwa Allah SWT memberi manusia pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat dan pakaian yang indah sebagai perhiasan. Pakaian tersebut termasuk jilbab yang menutup aurat bagian atas muslimah. Rasulullah pun tidak melarang orang untuk mengikuti perkembangan mode, asal saja tetap memenuhi kriteria busana muslimah, yaitu busana yang serba tertutup dan dikenakannya bukan untuk mendapat pujian dan penghargaan manusia. Ibnu Ummar meriwayatkan, *“Tidak masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan kendati sebesar*

zirah.” (Fitri dkk, 2013:16). Pakaian akan memberi kesan indah, bagus, dan menyenangkan mata yang memandangi. Akan tetapi akan menjadi rusak kesan indah itu mana kala seseorang yang memakai pakaian itu tidak bisa menyesuaikan dengan yang lain (berjilbab tetapi tidak menutup aurat) (Bahtiar, 2009:89).

Jilbab bukan lagi sebuah fenomena dari sebagian kelompok sosial tertentu, tetapi sudah menjadi sebuah fenomena di banyak kalangan, seperti artis, *public figure* yang dapat memakai dan menggunakan jilbab, serta para mahasiswi yang menempuh pendidikan di universitas yang mewajibkan penggunaan jilbab. Strata sosial seseorang masa kini biasanya tercermin dari *merk* pakaian yang mereka kenakan, apakah Gucci, Prada, dan *merk* terkenal lainnya. Sedangkan nilai akhlak dan kehormatan seseorang bisa terlihat dari pakaian yang dipakai, bukan *merk*. Apakah pakaian tersebut mempertontonkan aurat mereka atau tidak, dan apakah pakaiannya sopan atau tidak (Fitri, dkk, 2013:13).

Emansipasi wanita yang mendorong banyak wanita untuk berkarir dan berkarya turut memberikan sumbangsih arti dari sebuah jilbab itu sendiri. Jika pada awalnya jilbab itu digunakan untuk menutupi aurat dan melindungi dari gangguan yang membahayakan mereka, kini jilbab menjadi mode yang tak kalah di pasaran. Agar orang tidak

beranggapan bahwa kerudung itu kuno atau konservatif, maka umat Islam dituntut menunjukkan kemampuan intelektual, ketrampilan dan keahliannya di bidang busana, supaya pakaian muslimah senantiasa enak disandang dan nyaman dipandang, sehingga kita berkenan memakainya dengan penuh keimanan dan ketakwaan.

Fenomena itulah yang menyebabkan munculnya berbagai tren dan pemahaman makna yang berbeda bagi setiap mahasiswi. Perbedaan pemahaman tentang jilbab ini yang akan menitikberatkan pada persepsi mahasiswi UIN Walisongo khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang jilbab.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna jilbab bagi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana proses pemaknaan jilbab menurut mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi mahasiswi Fakultas

Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tentang jilbab.

2. Manfaat penelitian :

a) Manfaat praktis :

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memperlihatkan bahwa dengan memakai jilbab, seorang muslimah tetap bisa melakukan pekerjaannya, sehingga akan banyak muslimah yang menjalankan perintah memakai jilbab.

b) Manfaat teoritis :

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya berkaitan dengan ilmu dakwah, bahwa kegiatan dakwah juga dapat dilakukan melalui busana muslim.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa kajian penelitian tentang jilbab yang relevan dengan penelitian penulis diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Ike Puspita Sari (2013) dengan judul *Perspektif Jilbab Terhadap Tren Jilbab di Kalangan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Dalam penelitiannya Ika mengangkat

masalah mengenai bagaimana perspektif jilbaber terhadap tren jilbab di kalangan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan bagaimana konstruksi nalar para jilbababer dalam mempertahankan identitasnya di saat perkembangan trend jilbab. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama. Ika menggunakan teori identitas sosial dan interaksionisme simbolik, yang kemudian menggunakan metode wawancara dan observasi dalam penelitiannya. Menurut hasil penelitian Ika, trend jilbab yang selalu baru dan mengikuti perkembangan zaman tentunya tidak dapat dihindari. Namun konsep diri para Jilbaber adalah untuk selalu mengenakan hijab syar'i sesuai dengan tuntunan agama. Oleh karena itu para Jilbaber rutin mengadakan pengajian seminggu sekali untuk memberikan arahan dan motivasi mengenai ketentuan memakai jilbab sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Skripsi Faizol Riduwan (2013) dengan judul *Makna Jilbab bagi Komunitas Hijabers Surabaya*. Faizol memfokuskan masalah penelitian pada apakah makna jilbab dan identitas yang dibangun Komunitas Hijabers Surabaya ditengah masyarakat, dan

bagaimana cara Komunitas Hijabers Surabaya menyesuaikan diri dengan perkembangan gaya berbusana. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa makna jilbab bagi Komunitas Hijabers Surabaya adalah untuk menunjukkan jati diri wanita muslimah yang masih dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan jilbab yang *fashionable*. Sehingga mereka membuat kreasi model hijab sesuai trend busana terkini agar lebih menarik.

3. Skripsi Vivi Suhandayani (2013) dengan judul *Konstruksi Makna Jilbab Gaul Bagi Pengguna Jilbab Gaul di Bandung Mengenai Makna Jilbab Gaul di Kalangan Mahasiswa Bandung*. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bagaimana pemaknaan pesan artifaktual mahasiswa di Bandung terhadap penggunaan jilbab gaul dan bagaimana konstruksi yang terdapat pada jilbab gaul di kalangan mahasiswa terhadap penggunaan jilbab gaul. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teori konstruksi realitas sosial dan teori interaksionisme simbolik. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pemaknaan jilbab gaul bagi

pengguna jilbab gaul adalah untuk pelindung, pembatas diri agar menjadi lebih baik, keharusan, serta pencitraan. Namun ketentuan-ketentuan mengenai wanita yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak sepenuhnya mereka lakukan dengan benar karena konstruksi pemakaian jilbab yang mereka gunakan sudah berbeda.

Ketiga penelitian di atas telah membahas mengenai makna jilbab. Namun ketiganya lebih menekankan makna jilbab terhadap tren yang sedang berkembang.. Sedangkan penelitian ini mengambil persepsi atau pendapat mahasiswa tentang arti jilbab itu sendiri bagi mereka dan sejauh mana pemahaman mereka tentang jilbab.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moloeng, 2004:3). Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa

menggunakan skema berpikir statistik (Danim, 2002:153).

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan populasi atau samplinya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006:56-57). Dalam penelitian ini, peneliti memilih 10 informan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu umur, pemahaman, peranan sosial, dan kemampuan kognitif (IPK).

2. Definisi Konseptual

Penelitian ini memerlukan konsep yang jelas bagi unsur-unsur masalah yang diteliti. Oleh karena itu perlu adanya batasan definisi dari judul “Persepsi Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tentang Jilbab”.

Persepsi adalah pandangan, pendapat, atau pemahaman individu terhadap suatu fenomena atau

objek. Meskipun setiap individu mendapat stimulus yang sama, namun hanya stimulus yang menarik perhatian individu yang akan mendapatkan respon. Sehingga dalam penelitian ini, mahasiswi akan memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam memahami objek yang sama, yaitu jilbab. Peneliti memilih informan berdasarkan umur, pemahaman, peranan sosial (kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan perkuliahan), dan kemampuan kognitif (IPK).

Pengertian jilbab menurut QS. Al-Ahzab ayat 59 adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh perempuan dari kepala sampai kaki. Namun seiring dengan perkembangan zaman, jilbab tidak hanya diartikan sebagai pakaian, namun sudah menjadi *fashion*. Sehingga ketika sekarang ini perempuan memakai jilbab mengikuti tren, hal itu sudah dianggap wajar.

Tidak hanya itu, jilbab juga menjadi pelindung bagi pemakainya. Dengan memakai jilbab, perempuan merasa lebih aman karena sudah menutup auratnya, seiring dengan maraknya kasus pelecehan terhadap perempuan. Selain itu, jilbab tidak dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan akhlak

seseorang. Namun pakaian yang dikenakan memiliki peranan dalam menentukan sempurna atau tidaknya akhlak seseorang tersebut.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011:225). Dapat dikatakan juga bahwa data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2006:41-42). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2012 sampai 2016 UIN Walisongo Semarang mengenai persepsinya tentang jilbab.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode wawancara (*interview*) sebagai teknik pengumpulan data. Teknik wawancara (*interview*) adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko, 2013:83). Dapat dikatakan, wawancara adalah percakapan

antara peiset – seseorang yang berharap mendapatkan informasi – dan informan – seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2006:100). Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2011:138).

Penelitian ini mengambil informan mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2012 sampai 2016 yang masih aktif. Terdapat 1128 mahasiswi aktif, namun tidak semua akan menjadi responden dalam penelitian. Peneliti memilih 10 informan. Informan ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu umur, pemahaman, peranan sosial (kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan perkuliahan), dan kemampuan kognitif (IPK).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi,

dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit; melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011:244).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Deskripsi atau narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian (Danim, 2002:61).

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut (Sugiyono, 2011:246-252) adalah :

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin

lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

c) *Conclusion Drawing/Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa

masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. Sistematika Penulisan

Agar dapat dipahami maka hasil penelitian ini dituangkan dalam sistematika penulisan seperti berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi mengenai penjabaran persepsi, jilbab, dan teori interaksionisme simbolik. Pada setiap sub bab akan dijabarkan lagi yang akan dikaji seperti persepsi meliputi pengertian persepsi, organisasi dalam persepsi, syarat terjadinya persepsi, proses terbentuknya persepsi, jenis-jenis persepsi, dan faktor yang mempengaruhinya. Jilbab meliputi pengertian, kewajiban berjilbab, keutamaan jilbab alasan memakai jilbab, syarat-syarat jilbab, fungsi, dan dimensi jilbab.

BAB III GAMBARAN UMUM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG

Bab ini menguraikan mengenai visi, misi, sejarah, pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, data jumlah mahasiswi, data profil informan, dan hasil wawancara dengan informan.

BAB IV ANALISIS PERSEPSI MAHASISWI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG TENTANG JILBAB

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti. Meliputi analisis data, temuan persepsi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi uin walisongo semarang tentang jilbab, serta konfirmasinya dengan teori interaksionisme simbolik.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan untuk menjawab identifikasi masalah yang menjadi acuan dalam penelitian. Serta berisi saran, daftar pustaka, daftar lampiran, dan daftar riwayat hidup